

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI  
DENGAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN  
BUDAYA PESANTREN**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Pabuaran Purwokerto)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

**Oleh:  
MUKAROMAH  
NIM. 102312022**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2014**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Ketua STAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Mukaromah, NIM: 102312022 yang berjudul:

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI DENGAN SANTRI  
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA PESANTREN  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Pabuaran Purwokerto )**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Islam (S. Kom. I.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 7 juli 2014

Pembimbing,

**IAIN PURWOKERTO**

Dr. Sulkhani Chakim S.Ag. M.M  
NIP. 19680508 200003 1 002

# **PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI DENGAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA PESANTREN**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Pabuaran Purwokerto)**

Mukaromah

Nim: 102312022

## **Abstrak**

Dalam kehidupan pesantren tidak bisa lepas dengan adanya komunikasi dalam menentukan sebuah tujuan bersama yaitu terbentuknya budaya pesantren yang baik. Komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal kiai dengan santri yang diharapkan dapat berperan dalam pembentukan budaya pesantren. Dari itulah kiai merupakan orang pertama yang mempunyai wewenang, mempunyai kedudukan, untuk mengatur, mengendalikan segala kegiatan dalam pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren?. Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri. Sedangkan objek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren. Sedangkan untuk menganalisa data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Desa Pabuaran Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dalam Pembentukan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Qur'an Al-amin Pabuaran Purwokerto, dapat penulis simpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren, yaitu : komunikasi interpersonal kiai dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial santri, sebagai sarana konseling, sebagai pembentuk identitas atau jati diri santri. Dengan adanya peran tersebut diharapkan budaya pesantren yang baik akan mudah terbentuk.

Kata kunci: komunikasi interpersonal kiai, budaya pesantren.

## **MOTTO**

“wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi.”

“Barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri.” (QS Al-Ankabut [29]: 6)



## PERSEMBAHAN

Suatu penghargaan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya buat orang – orang yang sangat ku cintai skripsi ini ku persembahkan :

1. Kepada Abah dan Bu Nyai, KH Drs Ibnu Mukti, M.PdI dan Dra Permata Ulfah, Ak yang telah menjadi kedua orang tuaku selama aku menuntut ilmu di sini, dan tetap menjadi kedua orang tuaku. Terima kasih atas segala doa, pengarahannya, segala kebaikan yang telah banyak aku dapat.
2. Buat Kakak perempuanku Siti Musyarofah dan suaminya Muchin, terima kasih atas segala pengorbananmu, perjuanganmu yang telah menggantikan posisi Bapak, Ibu, yang selalu melindungi, mengarahkan aku dan adik-adik.
3. Buat Kakak laki-lakiku, Mukhtar Safangat dan istrinya Tutiana. Terima kasih banyak kuucapkan, perhatianmu, pengorbananmu, tak akan pernah ku lupakan. Semoga aku bisa menjadi adik yang seperti engkau harapkan, Aamiin.
4. Buat adik-adikku, Mufid Hidayat & Mu'azizah.. senyumanmu, semangatmu membuat aku semakin semangat, membuat aku semakin bahagia karena berada diantara keluarga yang saling menghormati dan menyayangi seperti ini. Tetaplah bersemangat meraih cita-cita, yakinlah bahwa Alloh selalu bersama kita.
5. Buat keponakanku Nida Khabibah,, cepet gede ya.....,semoga menjadi anak yang sholehah. Aamiin. We love u always...

6. Buat teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2010, terima kasih atas segala kebaikan kalian. Semoga kita selalu bisa menjaga tali silaturahmi ini sampai kapanpun.
7. Buat keluarga besar PPQ Al-Amin., terima kasih banyak telah memberi warna yang indah dalam hidupku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa terjunjungkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad SAW, teladan hidup umat manusia. Atas izin Allah SWT, Maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : “Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Qur’an Al-Amin Pabuaran Purwokerto”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Srata Satu Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih antara lain kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M.Pd.I. selaku Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I. selaku Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I. selaku pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

6. Muridan M.Ag., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, serta merangkap sebagai pembimbing akademik yang baik dan selalu mengarahkan kesuksesan dalam perkuliahan
7. Dr. Sul Khan Chakim S.Ag., M.M. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah begitu sabar menunggu serta banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan memberi masukan kepada penulis sehingga penelitian ini bisa selesai.
8. KH. M. Ibnu Mukti M.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto yang telah mendukung dan memberikan ijinnya dalam penelitian di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto
9. Birokrasi Jurusan Dakwah yang selalu *intens* memberikan senyum dan dukungannya terhadap mahasiswa dakwah.
10. Seluruh dosen, karyawan, serta civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
11. Keluarga besarku tercinta, yang telah menjadi motivasi terbesar bagi penulis sehingga bisa seperti sekarang ini.
12. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

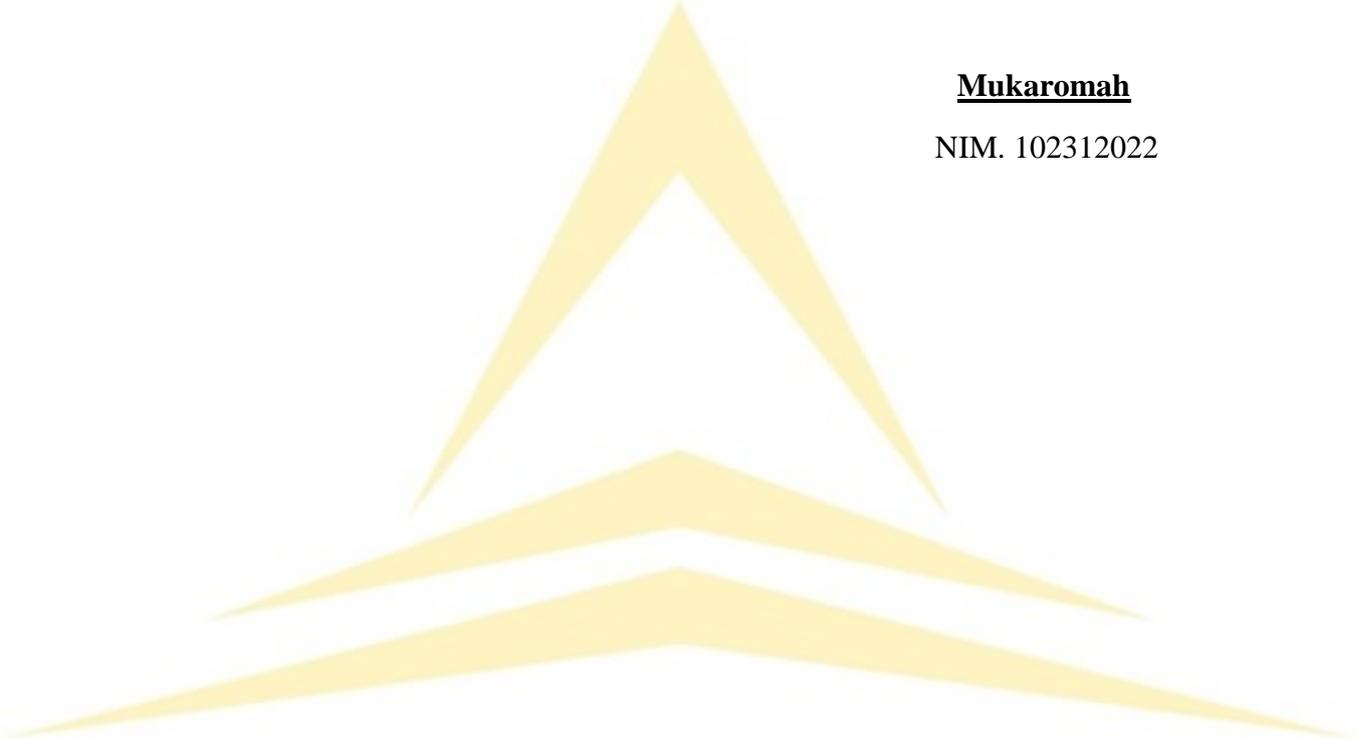
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini

menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Purwokerto, 7 Juli 2013

**Mukaromah**

NIM. 102312022



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Ruang Lingkup Komunikasi .....	14
1. Pengertian Komunikasi .....	14
2. Elemen-elemen Komunikasi .....	17
3. Fungsi Komunikasi .....	18
B. Ruang Lingkup Komunikasi Interpersonal .....	20
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	21
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal .....	23
3. Tujuan dan Peran Komunikasi Interpersonal .....	30
4. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Komunikasi dalam Komunikasi Interpersonal .....	31

C. Budaya Pesantren	
1. BudayaPesantren .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	44
B. Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Analisi Data .....	50
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto .....	53
B. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto .....	73
C. Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dalam Pembentukan budaya pesantren .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	90
B. Saran-saran.....	92
C. Kata Penutup .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN PURWOKERTO**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha. Secara terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu *pertama*, menunjukan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan *kedua*, menunjukan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam. Dalam tulisan ini arti yang pertamalah yang akan dikaji secara mendetail. Lebih lanjut, pembahasan atau pembicaraan tentang santri, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kiai maupun pesantren.<sup>1</sup>

Menurut Qomar dalam buku yang ditulis oleh Binti Maunah, istilah pesantren dalam pemahaman sehari-hari, bila disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pesantren. Secara essensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

---

<sup>1</sup>Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 16.

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok, (asrama), dan pengajian-pengajian di dalamnya. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.

Salah satu unsur tersebut adalah kiai. Sebutan kiai ini menunjukkan pada seseorang yang dituakan karena kedalaman ilmu agamanya dan bobot ibadahnya kepada Allah SWT. maka posisi kiai senantiasa sebagai subjek dalam pergumulan masyarakat desa. Mereka terlibat dalam berbagai persoalan “agama”, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan sampai pada persoalan kesehatan.

Kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren memiliki kewibawaan yang hampir mutlak. Dilingkungan ini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai<sup>2</sup>. Betapapun hebatnya prestasi akademik seorang warga pesantren, dalam budaya pesantren kiai tidak boleh dikalahkan orang lain hanya karena prestasi dalam bidang tertentu.

Menurut Qomar yang dikutip dalam bukunya *Binti maunah* secara sosiologis, kiai lebih dari sekadar guru. Kedudukan kiai mirip kedudukan raja. Kiailah yang memiliki, yang mempertahankan pesantren sehingga mendapat penghormatan yang sangat tinggi. Hal ini menjadi wajar terutama jika disadari bahwa yang tampil pertama dalam merintis pesantren dan menanggung semua resiko yang mungkin dihadapi adalah kiai.

---

<sup>2</sup>Ibid, hal 2

Jika kiai ibarat raja, maka pesantren ibarat kerajaan. Jadi, terhadap raja-raja kecil yang memimpin “kerajaan-kerajaan kecil”. Perumpamaan ini menjadi makin jelas dengan memperhatikan bahwa kemauan, perkataan dan tindakan kiai dianggap sebagai peraturan yang mengikat perilaku santri sehari-hari didalam pesantren. Setidaknya profil kiai menjadi acuan bagi para santrinya.

Dalam kasus pesantren Tebuireng Jombang misalnya, sekitar tahun 1960-1970, ketundukan dan penghormatan santri kepada kiainya luar biasa. Santri tidak berani berbicara sambil menatap pak kiai. Tetapi sekarang telah berubah, santri tampak sering berdiskusi atau dialog dengan kiai mengenai berbagai masalah. Perubahan ini terjadi setelah diselenggarakan sekolah-sekolah formal baik madrasah maupun sekolah umum dan perguruan tinggi. Dengan banyaknya santri yang menjadi siswa dan mahasiswa telah menampakkan perilaku santri yang berbeda dengan perilaku santri pada masa lalu.<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan objek penelitian yang penulis lakukan, sebuah budaya pesantren yang biasanya selalu meninggikan sikap ke ta'diman terhadap kiai maupun ustad sudah kurang terlihat lagi, di pondok pesantren Qur'an Al-Amin pabuaran sikap antara santri dan kiai merupakan layaknya seorang anak dan bapak, hubungan harmonis yang terjalin dalam interaksi sosial santri dengan kiai bagaikan hubungan kekeluargaan sehingga pola interaksi yang terjalin di antaranya merupakan pola interaksi yang mendidik,

---

<sup>3</sup>Ibid, hal 6

mendidik bagaimana seorang santri harus berperilaku yang baik kepada kiai, menghormati dan menta'dimkannya. Hal tersebut tidaklah terjadi pada setiap santri yang ada, karena menurut pengamatan penulis sendiri masih ada beberapa santri yang tidak mau mengikuti adanya budaya pesantren yang ada.

Semua itu terjadi karena latar belakang santri yang berbeda, ada yang dulunya sudah pernah nyantri dan ada yang baru pertama kalinya nyantri. Rata-rata yang hidup di pesantren ini adalah mahasiswa yang berada di berbagai perguruan tinggi di Purwokerto, menurut penulis sangat menarik untuk diteliti karena adanya sebuah perubahan tersendiri di dalam pesantren yang lebih bersifat demokratis tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan, hal tersebut tidak bisa terlepas dari adanya peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren, dimana komunikasi interpersonal dapat lebih berperan untuk mendekatkan hubungan antara kiai dan santri maupun sesama santri. Peran tersebut digunakan untuk pembentukan budaya pesantren yang ada.

Ada berbagai bentuk atau pola interaksi yang terjalin di antara santri dengan kiai di pondok pesantren Qur'an Al-Amin adalah interaksi personal (individual) dan kolektif (kelompok). Pola hubungan secara khusus antara santri dengan kiai secara personal atau individual ini dapat berbentuk pemanggilan-pemanggilan dan atas keinginan (kepentingan) santri sendiri. Dalam interaksi ini, santri yang dipanggil kiai untuk menghadap adakalanya karena santri dibutuhkan oleh kiai, santri memiliki masalah, dan adakalanya juga karena santri ingin mendapatkan restu dari kiai. Dalam praktiknya seringkali kiai ataupun santri

menggunakan proses komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal itu sendiri menurut Dedy Mulyana adalah komunikasi dengan orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>4</sup>Kiai selalu bersikap terbuka jika ada seorang santri yang memberikan masukan ataupun hanya ingin berdiskusi memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh santri dilaksanakan secara langsung ataupun menggunakan media seperti *handphone*.

Dari adanya hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren (studi kasus di pondok pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto).

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut sebagai berikut.

### **1. Peran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah pemain sandiwara (film). Peran (an) adalah bagian yang dimainkan seorang pemain ( dalam film, sandiwara, dsb)<sup>5</sup>. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu dalam

---

<sup>4</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi Cetakan ke-9*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2007) hlm. 81.

<sup>5</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka,1993), hal. 667

suatu peristiwa, yaitu peran komunikasi interpersonal kiai itu sendiri dalam pembentukan budaya pesantren, berperan seperti apa didalamnya.

## 2. Komunikasi Interpersonal Kiai

Pengertian komunikasi interpersonal jika ditinjau dari segi terminologi atau istilah, Dedy Mulyana mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>6</sup>

Beberapa pendapat tentang komunikasi interpersonal di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua orang atau lebih, yang mengandung umpan balik, interaksi yang berkembang dan menghasilkan dampak secara langsung. Komunikasi interpersonal disebut juga dengan komunikasi dua arah, komunikasi dua arah sendiri merupakan komunikasi yang berlangsung, apabila pengirim pesan cukup leluasa mendapatkan umpan balik tentang cara penerima menangkap pesan yang telah di kirimkannya.<sup>7</sup>

Kiai merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kiai ini terkait erat dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terpandang di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>6</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi Cetakan ke-9*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 81.

<sup>7</sup>A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta:KANISIUS, 1995), hlm.38.

Sebagai orang yang mendidik, kiai memberikan pengetahuan islam kepada para penduduk desa dan para santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional adalah merupakan sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat desa maupun para santri. Di sisi lain, para kiai menjadi patron bagi siapa saja, banyak penduduk desa bergantung. Secara khusus, posisi sentral kiai dapat dilihat dalam patronase ini, terutama karena pola ini menghubungkan dan mengikat kiai dengan para santri atau siswanya.

Melihat dari beberapa pernyataan diatas, dapat penulis simpulkan bahwasannya komunikasi interpersonal kiai merupakan penyampaian pesan, gagasan, atau informasi dari kiai kepada seorang santri, yang diharapkan adanya timbal balik disaat komunikasi tersebut berlangsung. Kiai merupakan orang pertama yang mempunyai wewenang, mempunyai kedudukan untuk mengatur, mengendalikan segala kegiatan dalam pesantren, Kiai mempunyai peran utama dalam pembentukan budaya pesantren.

### 3. Budaya Pesantren

Budaya merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.<sup>8</sup>

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti seluruh gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.<sup>9</sup>James Spradley nampaknya hampir sependapat dengan

---

<sup>8</sup>Peursen, *Strategi Kebudayaan* ( Yogyakarta : Kanisius, 1988)

<sup>9</sup>Suprptono, *Ilmu Budaya Dasar* ( Ciawi : Ghalia Indonesia, 1867)

Koentjaraningrat. Ia mengatakan budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum. Berbeda dengan pendapat Hall, ia menyatakan bahwa, 'Yang saya maksud dalam kebudayaan adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu. Yang juga saya maksudkan adalah berbagai bentuk akal sehat yang saling kontradiktif yang berakar dalam, dan membantu membentuk, kehidupan orang banyak.'<sup>10</sup>

Pesantren, pondok pesantren, atau disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah perlindungan guru yang lebih di kenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya di kelilingi untuk tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>11</sup> Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok

---

<sup>10</sup>Chris Barker. *Culture Studies* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004). Hlm, 8

<sup>11</sup>Zamarkhasari, Dhofir. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3S, 1983). hlm, 18

berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti pondok atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya di gunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud budaya pesantren disini adalah Sebuah tradisi yang dilakukan para santri di dalam pesantren, budaya yang di bentuk dengan kesepakatan bersama antara santri dan kiai, adakalanya budaya tersebut mempunyai aturan-aturan dan sanksi yang berlaku. Kemudian, bagaimana cara santri mengintrepetaskan dunia sekelilingnya dan menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia pesantren. Seperti bagaimana pola pergaulan kiai dengan santrinya, pola pergaulan sesama santri, apakah masih terdapat sikap tawadu, ta'dim terhadap kiai, yang hal ini merupakan budaya yang khas di dalam pesantren kemudian yang penulis tekankan pada budaya pesantren disini adalah budaya cinta Al-Qur'an, membiasakan jamaah sholat lima waktu di masjid, dan saling menghormati antar sesama, itulah budaya pesantren yang selalu di tekankan oleh kiai di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin.

---

<sup>12</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta :Paramadina, 1997), hlm 5.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang pokok yang akan diteliti adalah: Apa Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren di Pondok Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan oleh penulis terdapat beberapa penjelasan antara lain :

#### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren di Pondok Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran terhadap Program Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah dan Komunkasi Islam STAIN Purwokerto untuk lebih mengembangkan Ilmu Komunikasi Interpersonal dan Pembentukan Budaya Pesantren.

##### **b. Manfaat secara praktis**

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi siapa saja agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam pembentukan budaya pesantren.

c. Bagi Peneliti

Penulis mengetahui peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto.

**E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini di maksudkan sebagai seleksi terhadap masalah yang akan diangkat menjadi tema penelitian, dan untuk menjelaskan kedudukan masalah tersebut kepada masalah yang lebih luas.<sup>13</sup>

Banyak peneliti yang meneliti tentang komunikasi, akan tetapi yang terkait dengan komunikasi interpersonal menurut penulis masih sedikit dan jarang. Dalam hal ini penelitian yang di lakukan oleh penulis difokuskan pada peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren. Komunikasi interpersonal ini menurut bukunya Dedy Mulyana yang di tulis oleh Suranto AW adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal<sup>14</sup>.

Menurut pengamatan dan penelusuran penulis selama ini belum banyak penelitian tentang komunikasi interpersonal, khususnya yang terkait dengan pembentukan budaya pesantren, sehingga menjadikan salah satu faktor penghalang penulis dalam mendapatkan referen, karena kebanyakan penelitian

<sup>13</sup>M. Tatang Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press. 1995), hlm.61

<sup>14</sup>Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011), hlm 3.

tentang komunikasi, akan tetapi ada yang bisa dijadikan bahan acuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu tentang peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren studi kasus di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto.

Komunikasi interpersonal juga pernah diteliti oleh Siti Aminah yang mengangkat judul hubungan komunikasi interpersonal dengan kinerja pegawai di Ratih TV Kebumen, yang membedakannya dengan skripsi dari penulis adalah Siti Aminah meneliti tentang hubungannya dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penulis sendiri meneliti tentang peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Sebagai pelengkap dan arahan dalam penelitian ini, setidaknya penulis membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang komunikasi interpersonal untuk memahami pembentukan budaya pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang maksudnya memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas oleh skripsi. Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan yang dibagi menjadi 5 (lima) bab. Namun terlebih dahulu dikemukakan halaman formalitas yang meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan,

halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi, dan daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, juga sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang berisikan Peran komunikasi Interpersonal dalam pembentukan budaya pesantren, yang dibagi menjadi tiga subbab, yaitu sub bagian pertama membahas tentang teori komunikasi; subbab kedua membahas tentang teori komunikasi interpersonal; dan subbab ketiga budaya pesantren.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian, meliputi penyajian data peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren, yang berisi penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren sudah sistemik. Hal ini dapat terlihat dari cara pengasuh/kiai Pondok Pesantren Qur'an Al-amin dengan menjalin komunikasi dengan santri, dalam pembentukan budaya pesantren kiai menggunakan model komunikasi interpersonal yang di anggap lebih efektif dalam pembentukan budaya pesantren. Saat santri ingin menemui kiai karena adanya suatu kepentingan, maka jika ada kiai sedang ada di rumah maka dapat menemuinya secara langsung tanpa menggunakan perantara orang lain. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara kiai dan santri, karena disini hubungan kiai dan santri layaknya hubungan seorang bapak dengan anak yang saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.

Peran- peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren, meliputi:

1. Komunikasi interpersonal kiai dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial santri.
2. Identitas atau jati diri santri dapat terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, apalagi orang tersebut merupakan tokoh penting dalam

kehidupan kita seperti adanya tokoh kiai yang sangat penting di sebuah pesantren. Tokoh kuasa tetapi berwibawa, tokoh yang dominan di dalam pesantren. Tokoh yang mempunyai kewajiban memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santrinya agar dapat berbudaya pesantren yang baik, maka lambat laun identitas atau jati diri santri juga akan terbentuk.

3. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan kiai dengan santri akan menjadi lebih terbuka untuk mengungkapkan segala permasalahan yang ada. Tercapainya keselarasan, kesesuaian pandangan kiai dengan santri, karena adakalanya santri tidak setuju dengan pandangan kiai maka masalah tersebut dicari solusinya bersama-sama. Sikap keterbukaan inilah yang akan membuat budaya pesantren akan mudah terbentuk.
4. Sebagai bentuk motivasi kepada santri untuk melaksanakan praktik secara langsung apa yang telah jadi himbauan kiai, karena setiap komunikasi interpersonal kiai berlangsung tidak semuanya mengandung umpan balik yang positif dari santri.

Dari peran-peran komunikasi interpersonal kiai diatas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri untuk mengikuti budaya pesantren yang baik di Pondok pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokero.

## **B. Saran- Saran**

Budaya pesantren yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan pesantren, sebab apalah arti sebuah pesantren jika didalamnya terdapat kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Maka dari itu sangat diperlukan adanya komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukkan budaya pesantren. Dengan adanya hal tersebut penulis menyarankan kepada :

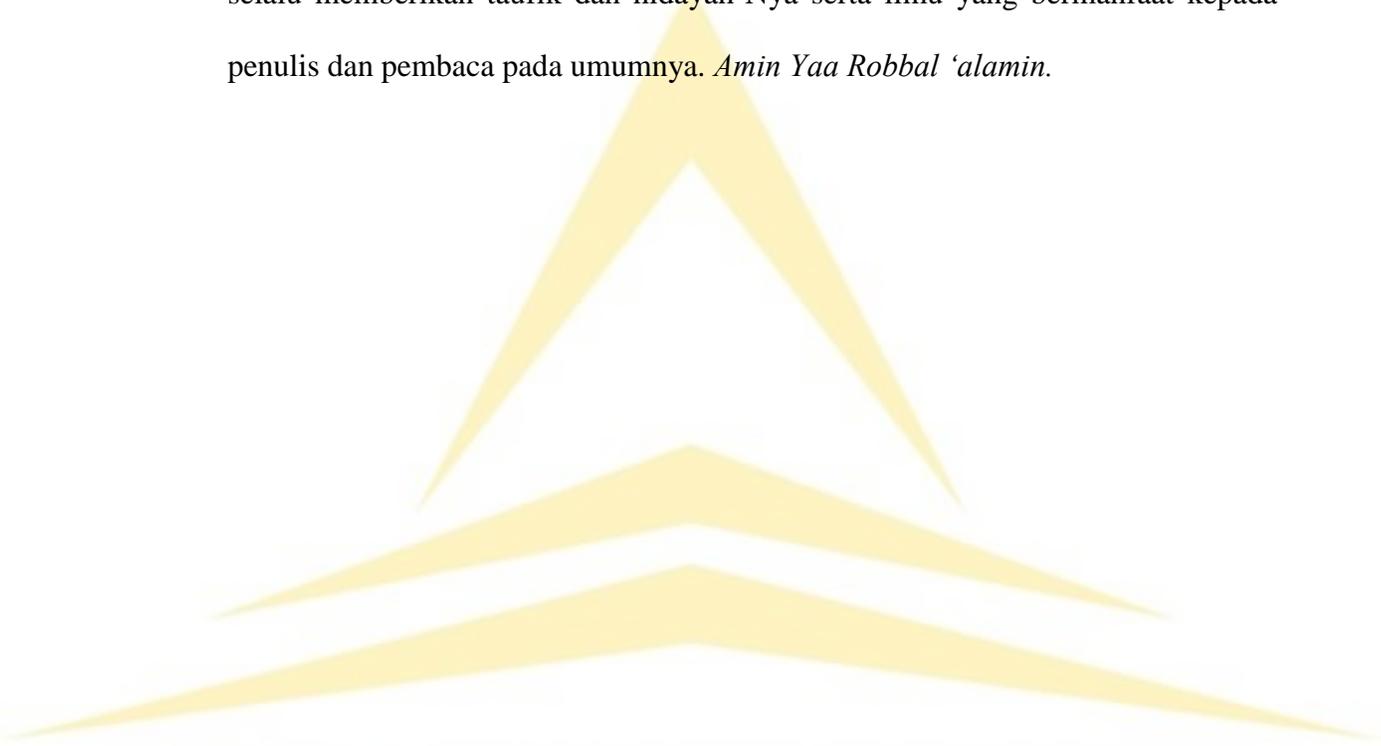
1. Kepada pengasuh PPQ Al-Amin hendaknya sering memberi arahan dan teladan yang baik kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pembentukan budaya pesantren. Terus melakukan pendekatan kepada santri dengan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal kiai dalam sebuah pesantren.
2. Bagi santri PPQ Al-Amin untuk dapat menerima segala perubahan dengan sikap positif, jalanilah budaya pesantren yang baik dengan ikhlas, karena kebaikan yang kalian lakukan akan kembali kepada kalian sendiri.
3. STAIN Purwokerto khususnya Jurusan Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam agar dapat menciptakan mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **C. Kata Penutup**

Dengan kiranya yang dapat penulis sajikan dalam upaya mengkaji “ Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dalam Pembentukkan Budaya Pesantren” (Studi Kasus di PPQ Al-Amin Pabuaran). Sudah tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan di berbagai sisi yang perlu dibenah. Namun, usaha keras yang maksimal adalah tugas manusia yang paling utama. Oleh karena itu, penulis

mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berterima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan serta inspirasi yang tak perlu henti, semoga selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis dan pembaca pada umumnya. *Amin Yaa Robbal 'alamin.*



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Haedari. Dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Aminah, Siti. 2011. *Skripsi yang Berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kinerja Pegawai Ratih TV Kebumen*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azrumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Barker, Chris. 2004. *Culture Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bobdan, Robert. 1993. *Dasar –dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Books, Ann. 1997. *Posfenimisme dan Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamarkhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3S.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metedologi Research Jilid II*. Yogyakarta : Andi
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kasinius.
- Indra, Hasbi. 2005. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta : Penamadani
- Kartini, Kartono. 1998. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Gravindo Persada.
- Koenjoroningrat. 1990. *Model-Model Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia
- Kuntjoro. 1993. *Metode –metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik – bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadiana.
- Masyhd, Sulton. Dan Khusnudi, Muhammad.2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Dina Pustaka.

- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta : Penerbit Teras.
- Meleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufin, Muhamad, editor Sholehudin. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group Bekerjasama dengan UIN Press.
- Muin, Abd. Dkk. 2007. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta : CV Prasasti.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Komunikasi Interpersonal*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2005. *Sisitem Komunikasi Indonesia* . Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Paursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : kasinius.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Roeslan, Rarsadi. 1976. *Metodologi Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Sugiono. 2009. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta : Golden Triyer Press.
- Suprpto.1807. *Ilmu Budaya Dasar*. Ciawi : Ghalia Indonesia.
- Supratiknya. 1995. *Komunkasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kasinius.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Bandung: Graha Ilmu.
- Uchjana, Onong. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ucjana, Onong. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komuniasi Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor : Galia Indonesia.
- Widjaja, H.A.W. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukaromah  
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 21 Februari 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Kedungreja RT 02 RW 08, Kec. Kedungreja Kab. Cilacap

Nama Orang Tua:

Ayah : Muhadi (Alm)

Ibu : Sangidah (Almh)

Pendidikan Formal :

- a. SD N 08 Bantarsari Cilacap, Lulus Tahun 2004
- b. MTs Ell-Firdaus 02 Kedungreja Cilacap, Lulus Tahun 2007
- c. SMAN 1 Kedungreja Cilacap, Lulus Tahun 2010
- d. STAIN Purwokerto Lulus Teori Tahun 2013

Pendidikan Non Formal :

- a. Pondok Pesantren Qu'ran Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto

Purwokerto, 7 Juli 2014

Penulis,

Mukaromah

NIM :102312022